

PENGARUH JUS JAMBU BIJI TERHADAP PERUBAHAN KADAR HEMOGLOBIN IBU HAMIL TRIMESTER 3 DI KLINIK PRATAMA RAHMA

Sofa Qurrata A'yun, STIKes Husada Jombang
Nurul Hidayati, STIKes Husada Jombang
Istiadah Fatmawati, STIKes Husada Jombang
email : Shova.ayuni@gmail.com

ABSTRAK

Pengenceran darah atau *hemodilusi* pada ibu hamil terjadi peningkatan volume plasma darah 30%-40%, peningkatan sel darah merah 18%-30% dan hemoglobin 19%. Secara fisiologis hemodilusi untuk membantu meringankan kerja jantung. Hemodilusi terjadi sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya pada kehamilan 32-36 minggu. Bila hemoglobin itu sebelum sekitar 11% maka terjadinya hemodilusi akan mengakibatkan anemia fisiologi dan hemoglobin itu akan turun menjadi 9,5-10%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jus jambu biji terhadap perubahan kadar hemoglobin ibu hamil trimester III di Klinik Pratama Rahma.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Quasi Eksperiment* dengan menggunakan *Pre Post Test control Grup Design*. metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan total sampel 30 ibu hamil yaitu 15 ibu hamil pada kelompok kontrol dan 15 ibu hamil pada kelompok intervensi. alat pengukuran Hemoglobin menggunakan *Easy Touch Blood Hemoglobin*. Analisis bivariante dalam penelitian ini menggunakan *uji paired t-test* dan *independent t-test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian Fe kombinasi jambu biji lebih efektif untuk meningkatkan kadar hemoglobin ibu hamil yang di tunjukan dengan nilai *p-value* = 0,001 < α (0,05).

Ibu hamil dapat menjadikan jus jambu biji kombinasi tablet Fe sebagai pilihan alternatif dalam meningkatkan kadar hemoglobin selama kehamilan.

Kata Kunci : Ibu hamil, Kadar Hemoglobin, Jambu biji

Abstract

Blood thinning or hemodilution in pregnant women, there is an increase in blood plasma volume of 30%-40%, an increase in red blood cells 18%-30% and hemoglobin 19%. Physiologically hemodilution to help ease the work of the heart. Hemodilution occurs as early as 10 weeks' gestation and reaches its peak at 32-36 weeks' gestation. If the hemoglobin is before about 11%, hemodilution will result in physiological anemia and the hemoglobin will drop to 9.5-10%. This study aims to determine the effect of guava juice on changes in hemoglobin levels of pregnant women in the third trimester at Pratama Rahma Clinic. The research design used was Quasi Experiment using Pre Post Test control Group Design. The sampling method in this study used purposive sampling with a total sample of 30 pregnant women, namely 15 pregnant women in the control group and 15 pregnant women in the intervention group. Hemoglobin measurement tool using Easy Touch Blood Hemoglobin. Bivariate analysis in this study used paired t-test and independent t-test. The results showed that the combination of guava Fe was more effective in increasing the hemoglobin level of pregnant women, which was indicated by the p-value = 0.001 < (0.05). Pregnant women can use guava juice in combination with Fe tablets as an alternative choice in increasing hemoglobin levels during pregnancy.

Keywords: Pregnant women, Hemoglobin levels, Guava

PENDAHULUAN

Sustainabel development goals (SDG's) adalah sebuah kesatuan system pembangunan, tidak mementingkan isu tertentu, intergrasi pembangunan nasional untuk periode 2016 hingga 2019 yang meneruskan pencapaian *Millenium development Goals*(MDG's) yang telah berakhir pada tahun 2015. Diharapkan pada tahun 2019, dapat mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup, serta mengakhiri AKB di seluruh Negara dengan berusaha menurunkan angka kematian neonatal setidaknya hinggga 12 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan data badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) tahun 2019 melaporkan bahwa AKI di dunia adalah 246 per 100.000 kelahiran hidup. AKI di Indonesia saat ini mencapai angka 305 per 100.000 kelahiran hidup masih jauh di atas target yang ditetapkan yaitu 102 per.100.000 kelahiran hidup di tahun 2019. Provinsi Jawa timur, AKI tahun 2014 sekitar 75 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan survei AKI yang dilakukan

oleh Dinas Kesehatan Provinsi, tahun 2010 yang menyebutkan bahwa AKI Jawa Timur sebesar 268 per 100.000 kelahiran hidup. Bersarkan estimasi maka angka kematian ibu ini tidak mengalami penurunan sampai tahun 2013 (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Nganjuk menyebutkan bahwa AKI sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup (SDKI, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Prambon Kabupaten Nganjuk (2020) dapat diketahui bahwa pada 10 orang ibu hamil yang mengalami anemia sebanyak 6 orang atau 60% dari ibu hamil yang dilakukan pengecekan kadar HB.

Secara global, penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan (20%), hipertensi dalam kehamilan (32%), infeksi (5%), partus mecet (1%), dan abortus (4%). Kematian ibu di indionesia tetap didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi kehamilan serta infeksi. Sedangkan faktor tidak langsung penyebab penyebab kematian ibu karena masih banyaknya kasus 3T: terlambat

mengambil keputusan, terlambat ketempat rujukan, serta terlambat memberi pertolongan di tempat rujukan. Dan

4T: terlalu mudah melahirkan (di bawah 20 tahun), terlalu sering melahirkan, terlalu dekat jarak melahirkan, dan terlalu tua melahirkan di atas usia 35 tahun (Kemenkes RI, 2015).

Menurut SKRT prevalensi anemia pada kehamilan masih cukup tinggi yaitu sekitar 40,1%. Tijong menemukan angka kejadian anemia dalam kehamilan yaitu 3,8 % pada trimester I, 13,6% pada trimester II dan 24,8% pada trimester III (Wiknjosastro, 2010). Anemia dalam kehamilan adalah kondisi ibu dengan kadar hemoglobin dibawah 11 gr% pada trimester I dan III atau kadar < 10,5 gr% pada trimester II. Nilai batas tersebut dan perbedaannya dengan kondisi wanita tidak hamil karena hemodilusi, terutama pada trimester II (Saifudin, 2011).

Prevalensi anemia pada ibu hamil di dominasi oleh Anemia defisiensi besi yang di sebabkan oleh kurangnya zat besi dalam tubuh, sehingga kebutuhan zat besi (Fe) untuk eritropoesis tidak cukup, yang di tandai dengan gambaran sel darah merah hipokrommik rositer, kadar besi serum (*serum iron=SI*) dan transferin menurun, kapasitas ikat besi total (*Total Iron Binding Capacity/TIBC*) meninggi dan cadangan besi dalam sumsum tulang serta di tempat lain sangat kurang atau tidak ada sama sekali (Ningrumwahyuni, 2019).

Anemia dalam kehamilan dikarenakan saat kehamilan keperluan akan zat-zat makanan bertambah dan terjadi pula perubahan-perubahan dalam darah dan sumsum tulang. Darah bertambah banyak dalam kehamilan yang sering di sebut hidremia atau hipervolemia. Tetapi bertambahnya sel-sel darah kurang di bandingkan dengan bertambahnya plasma, sehingga terjadi pengenceran darah. Dengan perbandingan plasma 30%, sel darah

hemoglobin (Hb) 19%. Bertambahnya darah dalam kehamilan sudah dimulai sejak kehamilan 10 minggu dan mencapai puncaknya dalam kehamilan antara 32 dan 36 minggu. Pengenceran darah dianggap sebagai penyesuaian diri secara fisiologi selama kehamilan dan bermanfaat bagi wanita. Pertama, karena pengenceran meringankan beban jantung yang harus bekerja lebih berat dalam masa hamil, karena sebagai akibat hidremia *cardiac output* meningkat. Kerja jantung lebih ringan jika viskositas darah rendah. Resistensi perifer berkurang sehingga tekanan darah tidak meningkat. Kedua, pada perdarahan saat kehamilan banyaknya unsur besi yang hilang lebih sedikit di bandingkan dengan apabila darah itu tetap kental (Herdiana, 2017).

Pencegahan dan penanganan anemia defisiensi besi bisa di lakukan dengan cara mengkonsumsi tablet tambah darah (Fe) dan dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti daging merah dan sayur-sayuran. Zat besi (Fe) merupakan mikro elemen yang esensial bagi tubuh. Zat ini terutama diperlukan dalam *hemopoiesis* (pembentukan darah), yaitu dalam sintesa hemoglobin. Zat besi bagi ibu hamil penting untuk pembentukan dan mempertahankan sel darah merah (Sedioetama, 2020).

Kebutuhan zat besi tiap trimester kehamilan berbeda-beda, pada trimester pertama kebutuhan besi justru lebih rendah dari masa sebelum hamil karena wanita hamil tidak mengalami menstruasi dan janin yang dikandung belum membutuhkan banyak besi. Menjelang trimester kedua, kebutuhan zat besi mulai meningkat, pada saat ini terjadi pertambahan jumlah sel-sel darah merah. Pada trimester ketiga, jumlah sel darah merah bertambah mencapai 35%, seiring dengan meningkatnya kebutuhan zat besi sebanyak 450 mg. Pertambahan sel darah merah di sebabkan oleh

meningkatnya kebutuhan oksigen dari janin. Absorpsi besi dapat ditingkatkan oleh kobal, inosin, etionin, vitamin C, HCL, suksinat dan senyawa asam lain. Asam akan mereduksi ion feri menjadi fero dan menghambat terbentuknya kompleks Fe dengan makanan yang tidak larut (Gunawan, 2018).

Sosial Kesehatan, dan Para Gubernur dan Bupati/Walikota untuk menetapkan kebijakan dan mengambil langkah-langkah sesuai tugas, fungsi, dan kewenangan masing-masing untuk mewujudkan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat, melalui Peningkatan aktivitas fisik, Peningkatan perilaku hidup sehat, Penyediaan pangan sehat dan percepatan perbaikan gizi, Peningkatan pencegahan dan deteksi dini penyakit, Peningkatan kualitas lingkungan dan Peningkatan edukasi hidup sehat.

Sayuran dan buah-buahan merupakan sumber berbagai vitamin, mineral, dan serat pangan. Sebagian vitamin, mineral yang terkandung dalam sayuran dan buah-buahan berperan sebagai antioksidan atau penangkal senyawa jahat dalam tubuh. Berbeda dengan sayuran, buah-buahan juga menyediakan karbohidrat terutama berupa fruktosa dan glukosa. Sayur tertentu juga menyediakan karbohidrat, seperti wortel dan kentang sayur. Sementara buah tertentu juga menyediakan lemak tidak jenuh seperti buah alpukat dan buah merah (Kemenkes RI, 2017).

Salah satu zat yang sangat membantu penyerapan zat besi adalah vitamin C (asam askorbat). Asam askorbat dapat diperoleh dari tablet vitamin C atau secara alami terdapat pada buah-buahan dan sayuran. Vitamin C dapat meningkatkan penyerapan besi non heme empat kali lipat dan dengan jumlah 200 mg akan meningkatkan absorpsi besi obat sedikitnya 30% (Goodman & Gilman, 2019).

Buah yang mengandung asam askorbat tidak selalu berwarna kuning, pada

Guava Red Juice mengandung asam askorbat 2 kali lipat dari jeruk yaitu sekitar 87 mg/100 gram *Guava Red Juice*. Selain itu setiap 100 gram *Guava Red Juice* juga mengandung Kalori 49 kal, Protein 0,9 gram, Lemak 0,3 gram, Karbohidrat 12,2 gram, Kalsium 14 mg, Fosfor 28 mg, Besi 1,1 mg, Vitamin A 25 SI, Vitamin B1 0,05 mg dan Air 86 gram.

Vitamin C yang terkandung dalam *Guava Red Juice* memperbesar penyerapan zat besi oleh tubuh, sehingga tubuh diharapkan dapat menyerap zat besi secara optimal dan meningkatkan kadar hb dalam tubuh (Rhamnosa, 2018). Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh andiyani nurul putri pada tahun 2017 di Puskesmas Pakualaman Yogyakarta yaitu ada pengaruh *Guava Red Juice* terhadap perubahan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III yang mengkonsumsi tablet Fe.

Apabila dilihat dari cakupan pemberian tablet Fe oleh pemerintah di Indonesia dan hampir mencapai target. Namun, angka prevalensi kejadian anemia masih tinggi. Hal ini dipengaruhi juga oleh faktor pola konsumsi tablet besi yang tidak didukung oleh pemenuhan vitamin C yang sangat membantu dalam proses penyerapan zat besi. Dari uraian tersebut diperoleh pertanyaan penelitian, Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Efektivitas Tablet Fe Dan Tablet Fe Disertai *Guava Red Juice* Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil Trimester III Di Wilayah Kerja Puskesmas Prambon Kabupaten Nganjuk".

Landasan teori

ANEMIA

Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal yang dipatok untuk perorangan (Arisman, 2020). Anemia

sebagai keadaan dimana level hemoglobin rendah karena kondisi patologis. Defisiensi Fe merupakan salah satu penyebab anemia, tetapi bukanlah satu-satunya penyebab anemia. (Fatmah dalam FKM UI, 2017).

Menurut Soekirman, anemia gizi besi adalah suatu keadaan dimana terjadi penurunan cadangan besi dalam hati, sehingga jumlah hemoglobin darah menurun dibawah normal. Sebelum terjadi anemia gizi besi, diawali lebih dulu dengan keadaan kurang gizi besi. Apabila cadangan besi dalam hati menurun tetapi belum parah, dan jumlah hemoglobin masih normal, maka seseorang dikatakan mengalami kurang gizi besi saja (tidak disertai anemia gizi besi).

Tanda dan gejala anemia biasanya tidak khas dan sering tidak jelas, seperti pucat, mudah lelah, berdebar dan sesak napas. Keputihan bisa diperiksa pada telapak tangan, kuku dan *konjungtiva palbera*. Tanda yang khas meliputi anemia, *angular stomatitis*, *glositis*, *disfagia*, *hipokloridia*, *koilonikia* dan *patofagia*. Tanda yang kurang khas berupa kelelahan, *anoreksia*, kepekaan terhadap infeksi meningkat, kelainan perilaku tertentu, kinerja intelektual serta kemampuan kerja menurun (Arisman, 2020).

Gejala awal anemia zat besi berupa badan lemah, lelah, kurang energi, kurang nafsu makan, daya konsentrasi menurun, sakit kepala, mudah terinfeksi penyakit, stamina tubuh menurun, dan pandangan berkunang-kunang terutama bila bangkit dari tempat duduk. Selain itu, wajah, selaput lendir kelopak mata, bibir, dan kuku penderita tampak pucat. Kalau anemia sangat berat, dapat berakibat penderita sesak napas bahkan lemah jantung (Zarianis, 2016).

Desain penelitian adalah suatu yang sangat penting dalam penelitian, yang memungkinkan pemaksimalan control beberapa faktor yang

mempengaruhi suatu hasil (Nursalam, 2015). Penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasional dengan pendekatan metode *cross sectional* dimana data yang menyangkut variabel sebab akibat yang akan diukur dalam waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, 2015).

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 pasien dan sampel penelitian sebanyak 30 responden dengan teknik sampling *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan jumlah populasi, yaitu responden yang diambil secara menyeluruh dari jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2015).

Teknik pengumpulan data:

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk pengumpulan data (Hidayat, 2010). Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk menilai pengetahuan dan sikap responden. Setelah semua data terkumpul, diperiksa kelengkapannya. Kemudian hasil pengisian kuesioner dianalisa dengan menggunakan tabel distribusi yang dikonfirmasi dalam bentuk distribusi frekuensi, prosentasi dan narasi

Uji Statistik

Untuk mengetahui korelasi atau **Analisa Data**

Hasil analisa data menggunakan rumus Spearman Rank diperoleh nilai sig (2-tailed) atau $p = 0,000$ dan taraf kesalahan atau $\alpha = 0,05$, jadi $p < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru.

hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru diuji dengan korelasi spearman menggunakan Program komputer dengan taraf signifikan 5% atau bila $\leq 0,05$ berarti ada hubungan.

H₁ : Ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru

Cara penarikan kesimpulan

Cara penarikan kesimpulan didasarkan dari hasil uji korelasi spearman. Jika H₀ ditolak maka dapat disimpulkan ada hubungan dan sebaliknya jika H₀ diterima maka tidak ada hubungan. Selanjutnya menurut Arikunto (2015) dari indeks korelasi dapat diketahui 4 hal, yakni arah korelasi, ada tidaknya korelasi, interpretasi tinggi rendahnya korelasi dan dinyatakan dalam tanda (+) *plus* dan (-) minus. Tanda (+) menunjukkan adanya korelasi sejajar searah. Tanda (-) menunjukkan korelasi sejajar berlawanan arah.

Korelasi + : Semakin baik nilai X, maka semakin baik pula nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti kenaikan nilai Y.

Korelasi - : Semakin baik nilai X, semakin kurang nilai Y atau kenaikan nilai X diikuti penurunan nilai Y.

Ada tidaknya korelasi dinyatakan dalam angka pada indeks. Berapapun kecilnya indeks korelasi, jika bukan 0,000 dapat diartikan bahwa antara kedua variabel yang dikorelasikan, terdapat korelasi. Interpretasi tinggi rendahnya korelasi dapat diketahui juga dari besar kecilnya angka dalam indeks korelasi. Makin besar angka dalam indeks korelasi, makin tinggilah korelasi kedua variabel yang dikorelasikan. Dengan indeks korelasi saja, penelitian belum berarti apa-apa.

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

1. Tingkat Pengetahuan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Tahun 2019

NO	PENGETAHUAN	f	%
1	Baik	17	56.6
2	Cukup	8	26.7
3	Kurang	5	16.7
Total		30	100

Sumber Data Primer 2019

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%).

1. Sikap Pencegahan Penularan TBC Paru

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Sikap Pencegahan Penularan TBC Paru di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten

NO	SIKAP	f	%
1	Negatif	6	20
2	Netral	0	0
3	Positif	24	80
Total		30	100

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki sikap yang positif tentang pencegahan penularan TBC Paru yaitu sebanyak 24 responden (80,0%).

2. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru

Tabel 3 Tabulasi Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Keluarga dengan Sikap Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru di Puskesmas Dukuh Klopo Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang Tahun 2019

No	Pengetahuan	Sikap				Total	
		Positif		Negatif		f	%
		F	%	f	%		
1	Baik	1	10	0	0	1	10
		7	0			7	0
2	Cukup	6	75	2	2	8	10
				5			0
3	Kurang	1	20	4	8	5	10
					0		0
	Total	2	80	6	2	3	10
		4			0	0	0
	$\alpha = 0,05$	<i>P. Value</i> : 0.000 , <i>r</i> = 0.669					

Berdasarkan tabel diketahui bahwa dari responden yang mempunyai pengetahuan kurang hampir seluruhnya memiliki sikap yang negatif, dari responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup hampir seluruh responden memiliki sikap positif. Sedangkan pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik seluruhnya memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan analisis data menggunakan uji Spearman Rank diperoleh nilai sig (2-tailed) atau $p = 0,000$ dan taraf kesalahan atau $\alpha = 0,05$, jadi $p < \alpha$, $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan keluarga dengan sikap pencegahan penularan tuberculosis paru. Nilai *coefficient correlation* sebesar 0,699 artinya kekuatan hubungan termasuk kategori kuat. Hubungan antar variabel adalah positif artinya semakin baik tingkat pengetahuan keluarga maka akan semakin positif sikap keluarga dalam pencegahan penularan tuberculosis paru, begitu juga sebaliknya dimana semakin kurang tingkat pengetahuan keluarga maka sikap responden juga akan negatif.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Keluarga tentang Tuberculosis Paru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar

responden memiliki pengetahuan baik tentang TBC Paru yaitu sebanyak 17 responden (56,6%), pengetahuan cukup 8 responden (26,7%) dan pengetahuan kurang 5 responden (16,7%).

Pengetahuan merupakan hasil terhadap suatu objek setelah melakukan dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dimana faktor eksternal terdiri dari pendidikan, pekerjaan dan umur. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Pada pengetahuan responden juga dapat dipengaruhi oleh umur, daya tangkap dan pola pikir seseorang sehingga pengetahuan yang diperoleh akan semakin baik. Sebagian besar pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan, umur, pekerjaan dan pengalaman (Nurfadillah, 2014).

Berdasarkan data umum diketahui bahwa hampir setengah responden (40,0%) berumur 36-45 tahun. Menurut Elisabeth B.H. (1995) dalam Nursalam (2016) Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai saat berulang tahun, semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Semakin cukup umur, maka tingkat kemampuan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat, seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dan hal ini juga berhubungan dengan pengalaman dan kematangan jiwa. Akan tetapi pada umur tertentu / menjelang usia lanjut maka kemampuan penerimaan / mengingat suatu pengetahuan juga berkurang.

Dari hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa umur seseorang memiliki pengaruh terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Jadi semakin bertambah umur seseorang maka akan lebih dewasa dan lebih matang dalam berfikir.

Berdasarkan pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden

(53,3%) berpendidikan SMA. Menurut Y.B Mantra yang dikutip oleh Notoadmodjo (2016), pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup terutama dalam memotivasi untuk sikap berperan serta dalam pembangunan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa Pendidikan merupakan rambu-rambu yang berguna bagi penuntun sebagai manusia untuk berbuat sesuatu dalam mengisi kehidupannya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan seseorang akan semakin mudah menerima informasi.

Berdasarkan pekerjaan diketahui bahwa hampir setengah responden (46,7%) bekerja sebagai ibu rumah tangga. Menurut Nursalam (2016) Pekerjaan merupakan kebutuhan yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan bukanlah sumber kesenangan, tetapi lebih banyak merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang dan banyak tantangan.

Ibu sebagai pekerja cenderung lebih banyak mencurahkan waktu dan perhatiannya pada pekerjaan sedangkan ibu rumah tangga (tidak bekerja) cenderung lebih mempunyai banyak waktu luang. Banyaknya waktu luang yang dimiliki sehingga ibu rumah tangga dapat menghadiri setiap penyuluhan dari tenaga kesehatan yang diadakan di lingkungan sekitar. □

Menurut informasi diketahui bahwa sebagian besar responden (53,3%) pernah menerima informasi tentang TBC dan hampir seluruh responden (81,3%) mendapatkan informasi dari petugas.

Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat pengetahuan sebagian besar responden pada penelitian ini adalah saat ini sudah banyak tersedia media informasi baik media elektronik media

massa ataupun langsung penyuluhan dai tenaga kesehatan yang menyajikan informasi tentang TBC Paru. Hal ini merupakan suatu bentuk edukasi persuasif kepada masyarakat yang secara lambat laun dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengetahuan tentang TBC paru terutama tentang pencegahan penularan. Dengan demikian secara perlahan-lahan hal itu akan merubah perilaku masyarakat untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat sehingga dapat terhindar dari suatu penyakit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Distribusi rata-rata perubahan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah pada kelompok Tablet Fe yaitu sebelum dilakukan intervensi (9.84 mg/dL) dan setelah dilakukan intervensi (9.96 mg/dL).
2. Distribusi rata-rata perubahan kadar hemoglobin sebelum dan sesudah pada kelompok Tablet Fe dan Jus Jambu Biji yaitu sebelum dilakukan intervensi (10.04 mg/dL) dan setelah dilakukan intervensi menjadi (10.48 mg/dL).
3. Perbedaan rata-rata perubahan kadar hemoglobin antara kelompok control dan kelompok perlakuan yaitu ibu hamil yang mengkonsumsi tablet Fe kombinasi jus jambu biji di Klinik Pratama Rahma adalah (0,12 mg/dL) dengan (0,44 mg/dL) dengan nilai $p\text{-value} = 0,001 < (0,05)$, artinya terdapat pengaruh jus jambu biji terhadap perubahan kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III.

Saran

1. Bagi Puskesmas diharapkan memberikan KIE pada ibu hamil normal umumnya dan khususnya pada ibu hamil dengan anemia, yaitu dengan memberikan KIE cara mengkonsumsi tablet Fe yaitu tablet Fe dapat dikonsumsi dengan

menggunakan jus jambu biji yang bertujuan agar penyerapan lebih maksimal sehingga resiko tinggi ibu hamil dapat dicegah sejak awal kehamilannya.

2. Bagi ibu hamil dapat menjadikan jus jambu biji bersamaan dengan tablet Fe sebagai pilihan alternatif dalam meningkatkan kadar hemoglobin selama kehamilan.

3. Bagi penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian dengan rentan waktu yang lebih lama guna mendapat hasil yang lebih signifikan dan menggunakan sumber buku panduan dengan tahun terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alih Bahasa : Anita Novrianti. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Amiruddin, R., Wahyuddin (2017). *Studi kasus kontrol faktor biomedis terhadap kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas Bantimurung*. Jurnal Medika Nusantara Vol. 25 No. 2.
- Arikunto S. 2015. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.Jakarta
- Arisman, MB. 2020. *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Buku Kedokteran EGC.Jakarta Arnati Wulansari. (2013). *Penyelenggaraan Makanan dan Tingkat Kepuasan Konsumen di Kantin Zea Mays Institut Pertanian Bogor*. Skripsi IPB, Bogor.
- Goodman & Gilman. 2014. *Dasar Farmakologi Terapi*. Buku Kedokteran EGC.Jakarta.
- Gunawan, S.G., 2018. *Farmakologi dan Terapi* ed 5 Balai Penerbit FKUI. Jakarta
- Herdiana. 2017. *Anemia pada Kehamilan*.<http://www.daniehar.multiply.com>.13 Desember 2020
- Kemeterian kesehatan RI, 2010. *Profil Kesehatan Republik Indonesia 2010*. Jakarta.
- Manuaba, I.B.G. 2015. *ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana* Edisi 2. Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Marty, T. 2012. *Khasiat Istimewa Jambu Klutuk*. Dunia Sehat. Jakarta
- Minarno, Eko Budi dan Liliek Hariani. 2018. *Gizi Dan Kesehatan Perspektif AlQur'an dan Sains*. Malang: Uin-Malang Press.Mochtar, Rustam.2012. *Sinopsi Obstetri*. Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Ningrumwahyuni. 2019. *Pemberian Tablet Fe Pada Ibu Hamil Untuk Mencegah Anemia*.
- Nursalam, 2011. *Konsep Penerapan Dan Metodologi Penelitian IlmunKeperawatan*. Surabaya: Salemba Medika
- Proverawati, dkk, 2019. *Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Saifuddin. 2012. *Buku Panduan Praktis Kesehatan Maternal dan Neonatal*. PT.BinaPustaka Sarwono Prawirihardjo. Jakarta.
- Sediaoetama, AD. 2020. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi*. Jilid I. M. Sc.Dian Rakyat. Jakarta.
- Sulistiyowati, 2015. *Pengaruh Jambu Biji Merah Terhadap Hb Saat Menstruasi Pada Mahasiswi DIII Kebidanan Stikes Muhammadiyah Lamongan*.Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Vol.11 No. 2
- Utama, dkk.2013. *Perbandingan Zat Besi Dengan Dan Tanpa Vitamin C Terhadap Kadar Hemoglobin Wanita Usia Subur*.Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 7 No. 8
- Wirawan, dkk.2015. *Pengaruh Tablet Besi Dan Tablet Besi Plus Vitamin C Terhadap Kadar Hemoglobin Ibu Hamil*. Bulletin Penelitian System Kesehatan. Vol. 18. No.3